

# Wawasan Kebangsaan pada Layanan Pendidikan Keagamaan Umat Konghucu di Lembaga Litang Cibinong

## National Insight on Religious Education Services for Confucians at the Cibinong Litang Institute

Elma Haryani<sup>1</sup>, Syahrul Adam<sup>2</sup>, dan Muhammad Murtadlo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Badan Litbang dan Diklat Kemenag  
elmaharyani@kemenag.go.id

<sup>2</sup>UIN Syarif Hidayatullah syahrul.  
adam@uinjkt.ac.id

<sup>3</sup>Badan Litbang dan Diklat Kemenag  
murtadlo@kemenag.go.id

Artikel disubmit : 28 Desember 2019  
Artikel direvisi : 11 April 2020  
Artikel disetujui : 14 April 2020

### **ABSTRACT**

*The Chinese ethnic group is recognized as one of Indonesia's ethnic groups, and even the Confucian religion is accommodated and served by the state. However, some people often question the Indonesian nationalism of the Chinese ethnic groups. This study aims to examine the national insight of the Chinese Confucians in the context of religious education services at the Litang institution. This research uses a qualitative study, with a case study approach to Litang Cibinong Bogor, West Java. Data collection was carried out by conducting visitations, in-depth interviews and literature reviews. This study found that Confucians felt that they had a higher sense of nationalism compared to Chinese ethnic groups outside of Confucianism. However, they admit that nationality material has not been included in their religious education curriculum design. It is due to the presence of religion and religious, educational institutions that are still new. They are more preoccupied with various problems in Religious Education services that are still far from standards, such as regulatory issues, human resources, and lack of services. Government intervention to give equal attention to all religious adherents will develop Indonesian-minded religious education for Confucians in the future.*

**Keywords:** Litang; Confucianism; Religious Education; Nationalism; Chinese

### **ABSTRAK**

*Suku Tionghoa diakui sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia dan bahkan agama Konghucu diakomodir dan dilayani oleh negara. Namun nasionalisme keindonesiaan suku Tionghoa sering dipertanyakan sebagian orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wawasan kebangsaan suku Tionghoa yang beragama konghucu dalam konteks layanan pendidikan keagamaan di lembaga Litang. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif, dengan pendekatan studi kasus pada Litang Cibinong Bogor Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan visitasi, wawancara mendalam dan kajian kepustakaan. Hasil kajian ini menemukan bahwa umat Konghucu merasa mempunyai rasa nasionalisme yang lebih tinggi bila dibanding dengan suku Tionghoa di luar Konghucu. Namun mereka mengakui bahwa materi kebangsaan belum masuk dalam desain kurikulum pendidikan keagamaan mereka. Hal itu disebabkan karena kehadiran agama dan lembaga pendidikan keagamaan yang masih baru. Mereka lebih disibukan dengan berbagai permasalahan layanan Pendidikan Keagamaan yang masih jauh dari standar seperti masalah regulasi, SDM dan minimnya layanan. Intervensi pemerintah untuk memberikan perhatian yang sama kepada semua pemeluk agama akan dapat mengembangkan pendidikan keagamaan berwawasan keindonesiaan pada umat Konghucu ke depan*

**Kata Kunci:** Litang; Konghucu; Pendidikan Keagamaan; Nasionalisme; Tionghoa

## PENDAHULUAN

Keberhasilan suku Tionghoa dalam penguasaan bidang ekonomi di Indonesia sering menyisakan rasa kecemburuan bagi suku bangsa lain. Banyak tuduhan diarahkan kepada suku Tionghoa, seperti dugaan nasionalisme dan kesetiaan mereka terhadap Indonesia yang sering diragukan. Dugaan itu diperkuat dengan kebijakan luar negeri Tiongkok, sebagai negara leluhur Tionghoa, yang menerapkan dan mengakomodasi kewarganegaraan yang rangkap. Mereka diakui sebagai bangsa Tiongkok, namun juga di negara lain dia juga diperbolehkan mempunyai kewarganegaraan setempat.

Di sisi lain, Indonesia mengakui keberadaan suku Tiongkok sebagai salah satu suku di Indonesia. Beberapa usaha untuk semakin merangkul keturunan Tionghoa dalam pembangunan nasional ini semakin menguat. Hal ini menyebabkan dugaan bahwa mereka mempunyai identitas Tiongkok sebagai nasionalisme pertama mereka. Termasuk agama utama suku Tiongkok di Indonesia, yaitu Konghucu semakin diakui di Indonesia, bahkan telah mendapatkan layanan langsung dari Kementerian Agama.

Sebagai dampak pengakuan agama Konghucu sebagai agama resmi yang diakui di Indonesia, pemerintah berkewajiban memberikan layanan pendidikan keagamaan kepada umat Konghucu. Tugas pemimpin agama Konghucu bersama-sama pemerintah untuk merumuskan dan memperbaiki sistem layanan pendidikan keagamaan Konghucu kepada umat. Tentunya sebagai agama formal yang masih muda, di sana terdapat banyak permasalahan yang ditemukan bila dibandingkan dengan layanan keagamaan yang diberikan kepada umat beragama lain.

Isu lain terkait agama Konghucu adalah identitas umat ini yang sarat dengan budaya Tionghoa. Banyak bagian bangunan tempat ibadah dan upacara keagamaan yang dihiasi ornamen yang dekat dengan budaya suku Tionghoa. Hal ini mengundang pertanyaan,

bagaimana bentuk wawasan kebangsaan keindonesiaan pemeluk agama Konghucu ini. Dua hal di atas menjadi titik tolak kajian ini, dengan menyoroti bentuk layanan pendidikan keagamaan pada Litang Cibinong Bogor.

Pada dasarnya pendidikan keagamaan termasuk bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional. Karena itu, konsep penyelenggaraan pendidikan harus merujuk kepada Peraturan Pemerintah RI Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 1 ayat (2) menyebutkan, bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti, bahwa hakikat penyelenggaraan pendidikan adalah melaksanakan komponen sistem pendidikan sebagaimana di atas, baik pada satuan pendidikan, maupun pada program pendidikan.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 pada Pasal 3 ayat (2) dan Pasal 19 ayat (3) yang intinya menyebutkan, bahwa pengelolaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dilakukan oleh Kementerian Agama. Dua istilah ini (pendidikan agama dan pendidikan keagamaan) yang selalu berdampingan sering melahirkan pengertian yang rancu bagi umumnya penyelenggara pendidikan keagamaan di daerah. Merujuk kepada Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 dijelaskan perbedaannya, yaitu pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan, pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik

untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan agama diberikan sebagai upaya membina ketakwaan peserta didik dan mampu merefleksikan sikap dan tindak ketakwaannya itu dalam seluruh perbuatan profesi dan sosialnya. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah jalur dan jenis pendidikan yang lebih memperbesar penawaran pelajaran agama, dengan tujuan membina calon-calon ahli ilmu agama, yang tidak saja membentuk kepribadian religius pada dirinya, tetapi juga dapat memberikan pembinaan keagamaan pada orang lain.

Kajian tentang umat Konghucu, praktek keagamaan dan layanan pendidikan keagamaan di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Beberapa di antaranya seperti penelitian yang dilakukan Aprilia dan Murtiningsih yang menyatakan bahwa Pemerintah Indonesia telah beberapa langkah melakukan penguatan agama Konghucu di Indonesia. Agama Konghucu di Indonesia terdapat peran pemerintah dalam mengeksekusi agama ini terutama pada masa reformasi setelah bertahun-tahun mengalami diskriminasi. Pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie melalui Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 tentang Penghentian Penggunaan Istilah Pribumi dan NonPribumi. Masa Presiden Abdurrahman Wahid, melalui Keputusan Presiden No. 6 tahun 2000 mengenai Pemulihan Hak Sipil Penganut Agama Konghucu. Masa Presiden Megawati Soekarnoputri, Imlek dijadikan hari libur nasional. Di bawah kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono, menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Aprilia and Murtiningsih, 2017: 15-40).

Hambalie dan Dewi (2018) meneliti adanya beberapa perbedaan cara pandang antara generasi tua dan generasi muda Tionghoa dalam melihat permasalahan yang terkait keagamaan. Perbedaan itu karena perbedaan

pendekatan dalam melihat persoalan. Beberapa perbedaan itu dari sisi tradisi, akulturasi dan lingkungan. Perbedaan dalam tradisi terlihat pada makna dan sejarah tradisi. Generasi muda sudah kurang mengenal sejarah dan makna tradisi dibandingkan dengan generasi tua. Dari sisi akulturasi, kebudayaan Tionghoa banyak dihadapkan oleh kebudayaan-kebudayaan lokal selama beberapa generasi, yang tidak menutup kemungkinan mempengaruhi nilai budaya Tionghoa. Perubahan karena lingkungan, misalnya perbedaan dalam sopan santun pada orang baru, misalnya. Generasi muda lebih memilih menjaga jarak pada orang yang mencurikan, sedangkan generasi tua tetap berusaha sopan (Hambalie and Dewi, 2018: 375).

Sementara itu terkait dengan komitmen kebangsaan umat Konghucu yang mayoritasnya adalah suku Tionghoa, mengutip Leo Suryadinata (2006) menyatakan bahwa sejarah pemikiran politik minoritas Tionghoa di Indonesia (termasuk Konghucu) menunjukkan bahwa rasa kebangsaan mereka menyesuaikan dengan perubahan masyarakat Tionghoa dan tuntutan zaman (Suryadinata, 2006). Salah satu penyebab perubahan itu terjadi karena perubahan orientasi politik suku Tionghoa di Indonesia.

Dada Suhaida (2015) menambahkan bahwa faktor yang mendorong tumbuh dan meluasnya tingkat orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa dalam penguatan komitmen kebangsaan adalah faktor naluriah yang turun temurun dari leluhur dan sudah ada sejak jaman Hindia Belanda. Setelah runtuhnya rezim orde baru pada masa pemerintahan Peresiden Soeharto barulah dapat dikatakan tingkat orientasi politik masyarakat etnis Tionghoa semakin berkembang di Indonesia (Suhaida, 2015).

Terkait dengan permasalahan pendidikan keagamaan yang dihadapi umat Konghucu, AM Wibowo menyebutkan ditemukan enam faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Konghucu pada tingkat sekolah dasar

yaitu kualifikasi guru, perangkat pembelajaran yang tidak memadai, proses pembelajaran yang monoton, ketidakmampuan guru pendidikan agama Konghucu untuk bergaul dan *sharing* pendapat dengan pimpinan dan teman sejawat, monitoring pimpinan sekolah dan Majelis agama Konghucu (MAKIN) yang belum maksimal, serta ketiadaan buku pelajaran bagi siswa Konghucu (AM Wibowo, 2014: 219). Di samping itu menyoroti keterbatasan buku ajar pendidikan agama Konghucu di sekolah yang terbatas. Juga selama ini belum ada guru Agama Konghucu yang diangkat sebagai PNS (Farida, 2018: 137).

Dari peta kajian yang ada, penelitian ini mencoba melihat dari sisi pengembangan wawasan kebangsaan pada layanan pendidikan keagamaan Konghucu. Layanan pendidikan Keagamaan Konghucu ini dibatasi pada lembaga Litang. Meski Husen Hasan Basri dalam penelitian di Bangka Belitung (2018) menyebutkan bahwa layanan pendidikan Konghucu selain di Litang, juga dilaksanakan di Xuetang (Basri, 2018: 151).

Pertanyaan penelitian dirumuskan untuk menjawab bagaimana bentuk konstruksi paham kebangsaan umat Konghucu pada lembaga Litang Cibinong? Dan bagaimana paham kebangsaan diimplementasikan pada layanan pendidikan keagamaan pada lembaga Litang tersebut?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran paham kebangsaan serta implementasi pengembangan paham kebangsaan tersebut dalam layanan pendidikan keagamaan pada umat Konghucu. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan akan diketahui permasalahan apa saja yang dialami Konghucu dalam memberikan layanan pendidikan keagamaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Kasus yang dipilih adalah layanan pendidikan keagamaan pada lembaga Litang yang berlokasi di Cibinong Kabupaten Bogor. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan, yaitu mulai awal bulan Maret hingga selesai pada akhir

bulan Juni 2017.

Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan: 1) rekomendasi dari pejabat pembinaan agama Konghucu kementerian Agama Pusat agar kajian tentang Konghucu diarahkan untuk umat Konghucu di Bogor; 2) jumlah Litang tingkat kabupaten/kota terbesar di Jawa Barat terdapat di Kabupaten Bogor, yaitu berjumlah 23 buah Litang.

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) (Arikunto, 2002: 126). Data yang dikumpulkan meliputi data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut bisa diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, video, foto, dan dokumentasi pribadi (Moleong, 2007: 152).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian (Sugiyono, 2012: 224). Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan di mana peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan obyek (W, 2004: 101). Wawancara digunakan dengan teknik semi terstruktur. Maka sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada informan. Namun, pada pelaksanaannya nanti akan disesuaikan dengan keadaan responden. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi pendukung (Arikunto, 2002: 135).

Data dibedakan antara data primer dan data sekunder (tambahan). Sumber data primer pada penelitian ini adalah melalui pengamatan secara langsung di lingkungan lembaga pendidikan keagamaan. Sedangkan untuk data tambahan, peneliti mencari dan mendokumentasikan berbagai data dari sumber lain guna memperkaya data, baik itu melalui buku, foto, artikel, surat kabar, data statistik, dan lain sebagainya.

Sumber informan utama di lapangan meliputi pejabat Kementerian Agama Kabupaten Bogor

yang menangani urusan layanan pendidikan keagamaan, pimpinan lembaga Litang Cibinong, guru/pendidik pelajaran keagamaan di lembaga litang dan sebagian siswa penerima layanan pendidikan keagamaan

Dari data yang terkumpulkan selanjutnya dilakukan analisis data. Analisa data dimulai dari validasi dan deskripsi. Dalam validasi, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dicapai melalui: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dari berbagai kalangan; 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2007: 330).

Analisis deskripsi dilakukan secara teliti dan hati-hati agar kesimpulan yang diperoleh berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data tersebut mempunyai validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kuat (Miles and Huberman, 1992: 9).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

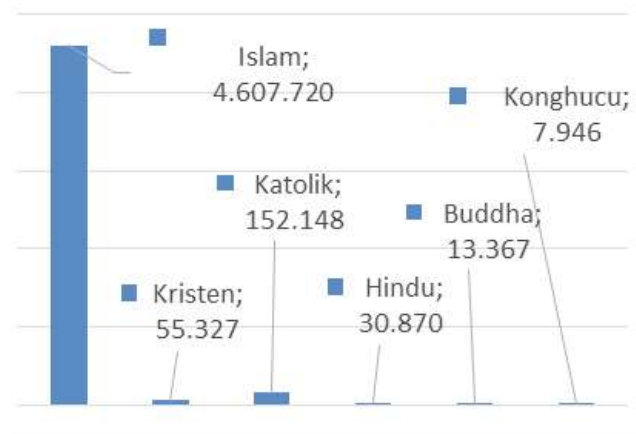
### Deskripsi Umat Konghucu di Cibinong Kabupaten Bogor

Data Kemenag Bogor (2017), menunjukkan bahwa umat Konghucu di Kabupaten Bogor ada sekitar 7.946 orang. Jumlah ini dilayani 23 Litang untuk seluruh Kab Bogor. Pada tahun 1970 agama Konghucu di Bogor pernah mempunyai umat yang cukup banyak, bahkan saat itu menurut pengurus Litang Cibinong, Konghucu di Bogor menduduki urutan kedua jumlahnya di bawah umat Islam.

Data berikut menggambarkan bahwa umat Konghucu di Kabupaten Bogor, saat ini telah

menjadi umat dengan jumlah terendah bila dibandingkan dengan pemeluk agama lain.

**Tabel 1.** Penganut Agama di Kabupaten Bogor (2017)



Sumber: <https://jabar.kemenag.go.id/artikel/27169/penganut-agama>, diunduh tgl 26 April 2017.

Dari sejumlah Litang di Kabupaten Bogor, pilihan kami jatuh pada layanan keagamaan Konghucu yang dilakukan oleh Litang Cibinong. Litang ini dianggap sebagai Litang yang tertua di daerah Bogor. Litang ini berlokasi di Jalan Tapos Raya. Pengelola Litang ini diketuai Sunarta Hidayat. Litang ini melayani umat Konghucu kurang lebih 1700 umat di Kecamatan Cibinong (wawancara dengan Sunarta, Cibinong, 23/04/17).

Litang Cibinong berdiri tahun 1963. Namun karena kebijakan pemerintah zaman orde Baru yang tidak mengakui keberadaan agama Konghucu, maka bangunan Litang ini pada tahun 1970 dikategorikan sebagai Wihara. Namun selama itu mereka dalam praktek ibadah tetap mengajarkan agama Konghucu. Maka ketika Konghucu diakui kembali, pada tahun 2006 Litang Cibinong berfungsi kembali sebagai tempat ibadah Konghucu.

Hampir semua pemeluk agama Konghucu adalah bersuku Tionghoa. Dari pengakuan pengurus, dari keseluruhan suku Tionghoa di Bogor, mereka memeluk agama secara berlainan. 60 % warga Tionghoa disitu memeluk agama Katolik/Kristen, Konghucu 30 %, Budda 9 %, dan 1 % agama lainnya. Mereka meyakini bahwa

Konghucu masih dipeluk oleh warga Tionghoa Cibinong kurang lebih 30 %.

Ada kesulitan untuk menelusuri sejarah konghucu di Bogor, hal ini disebabkan tidak ada dokumentasi khusus dan tokoh yang mencatat sejarah konghucu dan Litang di tempat ini. Satu-satunya tokoh yang banyak bisa bercerita tentang keberadaan litang Cibinong adalah Ongawijaya. Menurutnya, Litang Cibinong didirikan oleh umat Konghucu yang tidak ikut melakukan peribadatan di Klenteng yang sudah dikuasai oleh penganut agama Budha. Klenteng waktu dilengkapi dengan ruang dan berbagai unsur yang ada dalam agama Budha yang boleh jadi bertentangan dengan agama Konghucu. Pada mulanya di dalam Klenteng ada aula yang bisa dimanfaatkan untuk peribadatan Konghucu, tetapi belakangan tidak lagi. Karena itu, para penganut Konghucu yang taat mendirikan litang sebagai tempat peribadatan Litang sejak tahun 1967-an sebagai tempat ibadah.

Pada masa orde baru, layanan pendidikan keagamaan Konghucu tidak bisa dilakukan secara resmi dan terbuka. Namun secara diam-diam mereka tetap mempertahankan keyakinan mereka dan mengajarkan kepada generasi muda di antara mereka. Pengembang Konghucu masa itu secara terbatas adalah peserta peribadatan, yakni hanya orang-orang Tionghoa yang masih bertahan dengan keyakinan agama Konghucu yang mereka anut dan tidak mau pindah ke dalam agama Budha.

Perkembangan layanan pendidikan keagamaan mulai menggeliat dan menemukan bentuk terjadi saat agama Konghucu sudah menjadi agama resmi di Indonesia. Litang mulai saat itu dapat menjalankan prosesi ibadah tanpa harus khawatir dengan pelarangan apapun.

Sebenarnya masyarakat sekitar Litang Cibinong di luar umat Konghucu, sudah memahami keberadaan lembaga litang dan tidak pernah memperlmasalahkannya. Bahkan pada saat pembangunan rumah ibadah ini, tidak ada kendala dari masyarakat. Hal itu tercipta karena sudah melalui perizinan dengan tokoh-

tokoh masyarakat termasuk tokoh-tokoh Islam. Sehingga selama ini memang tidak pernah ada benturan dengan komponen masyarakat yang ada di sekitarnya.

Situasi yang kondusif tersebut juga ditunjukkan oleh pengurus Litang Cibinong melalui keterlibatan mereka pada acara-acara keagamaan seringkali menggelar bakti sosial yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar baik berupa pembagian sembako murah dan donor darah (wawancara dengan Ongawijaya, Matakin Pusat, 05/05/17).

### **Wawasan Kebangsaan Umat Konghucu**

Dalam sejarahnya, Suku Tionghoa di Indonesia mempunyai warna yang khas dalam kehidupan keagamaan tanah air. Pergantian dinasti yang berkuasa di daratan Cina dari dinasti yang menganut suatu agama yang berbeda dengan agama yang dianut dinasti penggantinya mempengaruhi keyanikan keturunan Tionghoa di perantauan, di mana tidak ada keharusan menjadikan suatu agama tertentu sebagai sebuah ajaran tunggal yang harus disebarkan (Murtadlo, 2013: 304). Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana halnya terkait wawasan kebangsaan yang berkembang atau dikembangkan umat Konghucu di Indonesia.

Sebelum Indonesia merdeka, suku Tionghoa di Indonesia terbagi dalam tiga kelompok aliran politik, yaitu (1) kelompok yang tetap ingin mempertahankan statusnya sebagai orang asing dengan berorientasi pada negeri Tiongkok (Sin Po), (2) kelompok yang pro-Belanda dengan menerima status setara dengan kawula Belanda (CHH), dan (3) kelompok nasionalis Indonesia yang digagas oleh Koen Hian yang pada tahun 1932 mendeklarasikan Partai Tionghoa Indonesia di Surabaya (Kurniawan, 2014: 19-28).

Semangat nasionalisme dengan bentuk meminta perlakuan yang sama terhadap suku Tionghoa sama suku-suku lain yang ada di Indonesia sudah ada. Tahun 1900 di Batavia, Bogor, Sukabumi, dan kota-kota lainnya muncul gerakan *Jong Chineesche Beweging* atau Gerakan Kaum Muda Tionghoa. Anggotanya terdiri dari

orang-orang Tionghoa muda dan tua yang berpikiran maju, bercita-cita menumbuhkan dan menanamkan rasa nasionalisme Tiongkok di kalangan Tionghoa di Hindia Belanda. Mereka menuntut dihapuskannya pembatasan atas gerak komunitas Tionghoa, meminta kesamaan hak penuh secara hukum, dan pendirian sekolah untuk anak-anak Tionghoa (Setiono, 2008: 304)

Bagaimana paham kebangsaan Indonesia diajarkan di Litang Cibinong. Jika dilihat dari kurikulum yang diajarkan di Litang Cibinong, memang tidak ada materi kebangsaan secara langsung dari mata pelajaran keagamaan yang diajarkan dari Litang Cibinong. Fenomena ini juga mungkin terjadi pada lembaga pendidikan keagamaan selain Konghucu, karena memang mereka lebih berorientasi pengembangan paham sesuai dengan agamanya masing-masing.

Namun hal itu bukan berarti Litang seperti di Cibinong ini tidak mengajarkan nilai-nilai kebangsaan. Semangat kebangsaan itu nampak dikembangkan di saat ada perayaan hari-hari nasional di tanah air. Mereka berpartisipasi dalam perayaan-perayaan hari nasional yang diselenggarakan Litang Cibinong seperti perayaan 17 Agustus. Hal ini secara langsung atau tidak langsung mengajarkan cinta pada peserta didik terhadap kemerdekaan dan nasionalisme Indonesia.

Menurut Ongawijaya, umat Konghucu di Indonesia kebanyakan mempunyai rasa nasionalitas keindonesiaan yang tinggi dibandingkan warga Tionghoa yang bukan Konghucu. Umumnya mereka adalah suku Tionghoa yang secara ekonomi justru ekonomi menengah ke bawah. Menurutnya, nasionalisme keindonesiaan umat Koghucu di Indonesia tidak diragukan lagi. Kalau ada sentimen keraguan dengan nasionalisme terhadap Suku Tionghoa, maka tuduhan itu tidak pas untuk umat Konghucu. Kalau tidak percaya, silahkan cek kepada umat Konghucu di manapun mereka berada, selama masih di Indonesia, tambahnya (wawancara dengan Ongawijawa, Matakin Pusat, 05/05/17).

Setelah agama Khonghucu ditetapkan menjadi agama resmi, umat Konghucu merasa sangat berterima kasih terhadap pemerintah Indonesia. Demikian juga ketika hari imlek diresmikannya salah satu perayaan besar dalam agama Konghucu, yaitu tahun Baru Imlek, umat Konghucu merasa diberi hadiah yang besar oleh pemerintah Indonesia.

Dalam konteks hari raya Imlek ini, Ongawijaya merasa perlu meluruskan bahwa sesungguhnya pergantian tahun imlek itu lebih merupakan penghormatan terhadap kalender agama Konghucu yang diperingati dari pada peringatan tahun baru Cina. Pergantian tahun tersebut berupa peringatan agama sebagaimana kalender Hijriyah dalam Islam dan kalender agama lainnya bukan peristiwa budaya. Karena, mestinya yang memperingati pergantian tahun tersebut adalah orang-orang yang beragama Konghucu. Hanya saja, karena salah kaprah pemerintah menganggap peringatan pergantian tahun tersebut dianggap sebagai pergantian tahun etnis Tiongkok.

Seandainya pergantian tahun itu adalah pergantian tahun etnis dan budaya tertentu, pantaskah etnis Tionghoa meminta pergantian tahunnya diperingati secara nasional dan menjadi hari libur nasional. Apakah tidak lebih layak memperingati perhitungan tahun berbagai macam etnis lain di Indonesia seperti etnis Jawa, Sunda, Madura, Batak dan lainnya yang nyata-nyata asli Indonesia yang nenek moyang mereka telah mempertaruhkan jiwa dan raga dalam membela dan mempertahankan Indonesia? Mengapa pada saat pergantian tahun baru orang Jawa yang mayoritas menghuni negeri ini tidak menjadi hari libur nasional? Dan mengapa saat pergantian tahun baru etnis Tionghoa menjadi libur nasional? (wawancara dengan Ongawijawa, Matakin Pusat, 05/05/17).

Dari perbandingan itu, tampak sekali bahwa sebenarnya pergantian tahun yang diklaim sebagai pergantian tahun dalam hitungan etnis Tionghoa sebenarnya adalah pergantian tahun dalam hitungan kalender agama Konghucu.

Ini juga dibuktikan dengan berbagai ritual yang dilaksanakan oleh umat Konghucu dalam memperingati pergantian tahun tersebut yang berbeda dengan yang dilakukan etnis Tionghoa yang bukan beragama Konghucu.

Apa yang dikemukakan Ongawijaya, jika dilakukan analisis mendalam memang ada benarnya, bahwa peringatan yang berkaitan dengan etnis tidak ada yang menjadi agenda libur nasional, tetapi kegiatan yang berkaitan dengan agama dapat menjadi agenda libur nasional sebab mengacu kepada pancasila sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa dan UUD 1945 pasal 29, negara berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.

Achmad Rosidi (2015) menyebutkan ada lima macam hubungan manusia yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan orang-orang Cina, yaitu: 1) hubungan antara penguasa dengan warga negara, 2) hubungan ayah dengan anak laki-laki, 3) hubungan kakak laki-laki dengan adik laki-laki, 4) hubungan suami dengan istri, 5) hubungan teman dengan teman.

Konfusius melihat bahwa timbulnya kekacauan-kekacauan itu dikarenakan tidak seimbangny hubungan-hubungan tersebut di atas. Konfusius menginginkan kemajuan rakyat melalui “jalan peradaban yang benar”, yaitu melalui kekuasaan pemerintahan yang baik, dengan mengangkat pemimpin yang bisa menjadi contoh. Dalam ajarannya disebutkan bahwa satu-satunya tujuan negara adalah memajukan kesejahteraan rakyat sesuai dengan aturan-aturan Tuhan. Ajaran itulah yang melahirkan inspirasi para tokoh agama Konghucu sebagai visi yang menjiwai semangat nasionalisme dan cinta tanah air (Rosidi, 2015: 173).

### **Layanan Pendidikan Keagamaan di Litang Cibinong**

Pendidikan keagamaan Konghucu di Litang ini salah satunya berbentuk sekolah minggu. Berikut gambaran bentuk layanan pendidikan keagamaan sekolah minggu yang berada pada lembaga pendidikan Litang Cibinong meliputi

gambaran peserta didik, pendidik, sarana prasarana dan kurikulumnya.

Layanan pendidikan keagamaan di Litang Cibinong bagi siswa sekolah yang sudah mendapatkan pelajaran agama di sekolah hanya dijadikan suplemen untuk mendalami pelajaran agama, tetapi bagi siswa yang tidak mendapatkan layanan pembelajaran agama di sekolah, maka pembelajaran di Litang menjadi utama untuk melengkapi nilai pelajaran agama pada sekolah formal.

### **Peserta didik**

Sebagaimana lazimnya pendidikan keagamaan yang bersifat informal dan hanya sebagai suplemen dari pendidikan formal, maka siswa lembaga Litang Cibinong juga tidak terlalu banyak. Itupun karena ada keharusan bagi siswa untuk mengikuti pendidikan keagamaan. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran di Litang Cibinong sebanyak 109 orang (laki-laki 56 orang; perempuan 53 orang).

Jumlah itu terbagi dalam tiga kelompok. Kelompok tingkat pra-sekolah dan sekolah dasar 35 anak. Kelompok tingkat SMP berjumlah 53 anak, kelompok tingkat SMA sebanyak 21 siswa. Data menunjukkan bahwa siswa SMA yang belajar pendidikan agama di Litang lebih sedikit jika dibandingkan dengan siswa SMP maupun SD dan Pra SD. Hal ini disebabkan munculnya keengganan belajar agama seiring dengan pertumbuhan usia. Hal itu terkait perkembangan psikologi anak yang semakin dewasa dan alternatif banyak kegiatan lainnya, sehingga hanya keasadaran yang tinggi yang membuat mereka masih rajin belajar.

### **Pendidik**

Saat ini pendidik yang ada dalam sekolah minggu Litang Cibinong berjumlah 12 orang. Pendidik yang mengajar di Litang Cibinong semuanya bersal dari alumni Litang Cibinong yang saat ini ada yang masih belajar di Sekolah Menengah Atas, ada juga yang masih kuliah, dan ada yang sudah menyelesaikan kuliahnya dan bekerja. Semua pendidik bersifat suka rela

dan tidak mendapatkan bayaran dari kegiatan yang mereka lakukan.

Dari 12 pendidik di Litang Cibinong, jika dilihat dari jenis kelamin, 5 orang pendidik laki-laki dan 7 orang pendidikan perempuan. Proses pengadaan pendidik di Litang Cibinong hanya didasarkan pada permohonan kepada para alumni yang dulu pernah belajar di Litang Cibinong dan diminta kerelaan untuk mengajar agama. Dalam kondisi seperti itu, tentu saja berbagai macam kriteria baik kualifikasi maupun kompetensi cenderung terabaikan.

Menurut Standar Pelayanan Minimal, kualifikasi pendidik untuk semua jenjang pendidikan adalah harus berijazah sarjana (S1) tidak semua terpenuhi. Dari 12 orang pendidik yang ada: 4 orang berkualifikasi pendidikan sarjana (S1), 6 orang berpendidikan Sekolah Menengah Atas dan 2 orang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama. Kualifikasi pendidik seperti itu, tentu masih sangat jauh dari standar. Namun, layanan pendidikan harus berjalan, maka dengan kondisi pendidik seadanya kegiatan layanan tetap dijalankan.

### **Pembelajaran**

Proses pembelajaran sesuai dengan tingkatannya. Untuk siswa sekolah dasar dan pra sekolah, pembelajaran dilakukan secara tergabung. Acara dimulai dengan peribadatan, selanjutnya barulah dibahas pelajaran agama sebagaimana yang ada dalam kurikulum pelajaran agama di sekolah. Kecuali satu bulan sekali dan saat menghadapi ujian di sekolah, maka pembelajaran dilakukan melalui pengelompokan sesuai dengan kelas-kelas di sekolah.

Pembelajaran dengan menggabungkan semua siswa pada ruang peribadatan, tentu tidaklah ideal untuk pembelajaran agama dengan tingkatkan usia yang berbeda. Namun hal demikian harus dilakukan mengingat keterbatasan sarana pembelajaran dan pendidik yang mendampingi siswa.

Pembelajaran tingkat SMP dan SMA dilakukan dengan membagi pada masing-

masing tingkatan kelas, mulai kelas 7 sampai dengan kelas 9. Setiap kelas didampingi oleh satu orang pengajar. Materi yang dipelajari adalah sama dengan materi yang ada pada kurikulum Sekolah Menengah Pertama.

Menurut Eping, tempat pembelajaran siswa Tingkat Sekolah Pertama dari kelas 7 sampai kelas 9 dilakukan di lantai bawah Litang dengan berkelompok di meja atau kursi yang ada, tanpa sekat antar kelas. Kondisi seperti ini tentu sangat jauh dari kata layak, sebab pada saat dilaksanakan pembelajaran, maka suara dari masing-masing kelompok akan mengganggu kelompok lainnya (wawancara dengan Eping, Cibinong, 23/04/17).

### **Sarana dan Prasarana**

Dapat digambarkan secara umum bahwa Litang Cibinong terdiri dari 2 lantai. Lantai dasar adalah ruang aula yang difungsikan sebagai ruang serba guna, sebab berupa ruang terbuka tanpa sekat yang biasanya juga difungsikan untuk acara kegiatan perayaan keagamaan dan kegiatan lainnya. Sedangkan lantai 2 merupakan ruang peribadatan yang sudah diisi dengan bangku-bangku permanen sebagai tempat jamaah. Pada ruang ini berbagai perlengkapan peribadatan dipasang dan ditata dengan rapi.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran sekolah minggu, lantai dasar digunakan untuk sisa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, sedangkan lantai 2 digunakan untuk pembelajaran siswa pra sekolah dan siswa sekolah dasar. Sarana yang ada di lantai dasar berupa kursi dan meja dalam jumlah sangat terbatas dan juga terdapat ruangan kecil di samping ruangan terbuka luas yang difungsikan sebagai kelas pembelajaran. Sedangkan sarana yang ada pada lantai 2 adalah perlengkapan peribadatan dengan segala kebutuhan ritual lainnya.

Sarana dan prasarana Litang Cibinong semuanya berasal dari bantuan jamaah dan tidak ada satupun yang berasal dari bantuan pemerintah. Ketika ditanyakan, apakah yang dibutuhkan seandainya pemerintah ingin

memberikan bantuan, Eping menyatakan, kebutuhan yang sangat mendesak saat ini adalah kebutuhan kursi lipat yang dilengkapi dengan meja tulis (wawancara dengan Eping, Cibinong, 23/04/17).

Sarana dan prasana yang ada di Litang Cibinong masih jauh dari standar. Hanya saja, pembelajaran di Litang Cibinong harus tetap dilanjutkan selain untuk memberikan pendidikan keagamaan pada anak-anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan keagamaan di sekolah formal juga untuk memberikan penguatan bagi anak-anak yang ingin memperdalam agamanya.

### Waktu Pembelajaran

Menurut Lina, salah satu guru agama, kegiatan pendidikan keagamaan di Litang Cibinong dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu: Pertama, kegiatan sekolah minggu yang dilaksanakan pada jam 7.30–8.30; Kedua, kegiatan pemuda Konghucu yang dilaksanakan pada 9.30-10.30; Ketiga, kegiatan peribatan umum yang dilaksanakan pada 11.00-12.30 (wawancara dengan Lina, Cibinong, 23/04/17).

Sekolah minggu adalah kegiatan pendidikan keagamaan yang dicampur dengan kegiatan ibadah yang diperuntukkan bagi siswa pra sekolah sampai dengan SMA kelas 12. Kegiatan ini menempati ruang utama peribadatan yang terletak di lantai 2 bangunan litang untuk siswa pra sekolah sampai dengan SD kelas 6. Sementara untuk siswa SMP kelas 7 sampai dengan SMA kelas 12 menempati ruang aula yang terletak di lantai dasar. Bagi siswa pra sekolah dan SD pembelajaran dilaksanakan secara umum yang dipandu oleh tenaga satu tenaga pengajar, dan dilakukan pembelajaran perkelas satu bulan sekali atau saat akan menghadapi ulangan sekolah. Sedangkan untuk siswa SMP dan SMA pembelajaran dilakukan secara berkelompok sesuai dengan kelas masing-masing (wawancara dengan Eping, Cibinong, 23/04/17).

Setelah kegiatan sekolah minggu, kegiatan Litang Cibinong pada jam 11.30 sampai dengan jam 12.30 dilakukan peribadatan untuk umat

secara umum. Pada kegiatan peribadatan ini selain diisi dengan tata cara urutan ritual juga dilakukan khutbah. Dalam khutbah, para pemimpin agama menyampaikan materi-materi yang tidak hanya berhubungan dengan penguatan keimaman, tetapi juga berisi tentang ajaran-ajaran kebangsaan, seperti keharmonisan hidup bersama, kecintaan pada negara dan bangsa Indonesia serta nilai-nilai kebangsaan lainnya (wawancara dengan Ongawijawa, Matakin Pusat, 05/05/17).

### Kurikulum Pendidikan Keagamaan Konghucu

Sebagaimana dinyatakan dalam PP. No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan bahwa tujuan pendidikan keagamaan adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang agama dan atau menjadi ahli agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Isi dari kurikulum pendidikan keagamaan Konghucu pada sekolah Minggu yang dipakai pada pembelajaran di Litang Cibinong meliputi 8 pokok bahasan yang meliputi: 1) Riwayat Nabi Kongzi, 2) Tata Ibadah, 3) Kitab Suci, 4) Intisari Ajaran Konghucu, 5) Cerita Anak Berbakti, 6) Hari Dan Makna Ibadah, 7) Teladan Para Junzi, dan 8) Sejarah Nabi dan Raja Suci. Masing-masing dengan sub pokok bahasan meliputi:

**Tabel. 2.** Pokok Bahasan Kurikulum Pendidikan Keagamaan Konghucu

Pokok Ba- hasan	Sub pokok Bahasan
Riwayat	Kelahiran nabi Kongzi
Nabi Kongzi	Masa kecil Nabi Kongzi keluarga Nabi Kongzi Wafat ibu Yan Zhengzai Nabi Kongzi menjadi gubernur Zhongdou Nabi Kongzi sebagai Tianzi Muduo Wafat Nabi Kongzi Penghargaan dunia kepada Nabi Kongzi

Tata Ibadah	Sikap berdoa dan bersembahyang Sikap menghormat dan bersalam Doa Perlengkapan sembahyang
Kitab Suci	Sishu, Wujing dan Xiaojing Zhuxi sang guru besar pemikiran Dongzongshu
Intisari Ajaran Konghucu	Keimanan pokok umat Konghucu Zhong Shu Tripusaka Empat pantangan Lima kebajikan Lima laku rendah hati Depalan kebajikan
Cerita Anak Berbakti	Zengsi Yan Hui Zigong Min Sun Huang Xiang Kong Rong Sima Guang Liu Guang Liu Yi Hua Mulan Yang Xiu jing Lu Li Jinag ge
Hari Dan Makna Ibadah	Hari besar agama Konghucu Xinnin Jing Tiangong Yuanxiao Qingming Duanyang Arwah leluhur dan JinHeping Zhongqiu Dongzhi
Teladan Para Junzi	Jie Zhiti Qu Yuan Ibunda Mengzi Ibunda Yue Fei Ibunda Ouyang Xiu
Sejarah Nabi Dan Raja Suci	Raja yao yang bijaksana Kerendahan hati raja Yu Sun Keuletan raja Da Yu

Bahan pembelajaran utama yang digunakan pada sekolah minggu Litang Cibinong meliputi antara lain: 1) Kitab Suci Sishu; 2) Buku panduan pengajaran yang dikeluarkan oleh MATAKIN, 3) Buku pelajaran Agama Konghucu dari Pra sekolah sampai dengan SMP kelas 12; 4) Buku Tata Cara Peribadatan

Dari muatan kurikulum pendidikan keagamaan Konghucu di atas, ada beberapa kompetensi yang ingin diraih oleh Litang Pendidikan Konghucu. Kompetensi yang diharapkan hadir dari peserta didik meliputi kompetensi kognitif, afeksi dan psikomotorik. Kompetensi kognitif yang diharapkan dari pendidikan keagamaan sekolah minggu sebagaimana yang ditetapkan oleh Majelis Tinggi Konghucu Indonesia (Konghucu, 2015: 34-36) adalah sebagai berikut;

### Kognitif

Dari sisi kognitif, pendidikan keagamaan konghucu diarahkan pada pengenalan nabi konghucu, yakni Nabi Konzi, mengenal teladan hidup nabi, mengenal doa-doa, memahami agama konghucu, mengenal ayat-ayat kitab suci dan mengetahui bagaimana cara melestarikan agama. Materi-materi itu diajarkan secara bertingkat sesuai dengan tingkat umur anak.

**Tabel 3.** Tuntutan Kompetensi Kognitif Pendidikan Keagamaan Konghucu

KEL USIA	KEIMANAN	SEJARAH SUCI
1-5 Th	Mampu menyebutkan kata Tian dan nabi Kongzi dalam doa Mampu menyebutkan doa syukur sebelum makan dan doa singkat sehari-hari Mampu menyebutkan kata Rujiao dengan lafal yang benar Mengenal kitab Sishu sebagai kitab suci agama Konghucu Mampu menirukan ayat suci sederhana dari kitab Sishu	Mengenal nabi konzi, nama ayah dan ibu nabi. Mengenal tanda-tanda kelahiran Nabi Kongzi Mengenal cerita murid-murid utama nabi Kongzi

B 6-10 Th	<p>Mampu menyebutkan kata Tian dan nabi Kongzi serta leluhur dalam berdoa</p> <p>Mampu merasakan syukur ketika berdoa dan yakin akan kuasa Tian</p> <p>Mampu menyebutkan arti dari Rujiao</p> <p>Mampu melafalkan ayat suci sederhana dari kitab Sishu dan Xiaojing dan mengenal isi kitab</p> <p>Merasa bangga menjadi umat Konghucu</p>	<p>Memahami riwayat nabi Kongzi dari lahir hingga dewasa</p> <p>Mengenal dan mampu menceritakan kembali tanda-tanda kelahiran nabi Kongzi</p> <p>Mengenal tanda-tanda wafat nabi Kongzi memahami cerita dan keteladanan murid-murid nabi Kongzi dan anak berbakti</p> <p>Memahami cerita dan keteladanan tokoh-tokoh Rujiao</p>
C 11-15 Th	<p>Mampu menyebutkan kata Tian dan nabi Kongzi, Shenming dan leluhur dalam doa</p> <p>Mampu menceritakan pengalaman spiritual atas doa yang terkabul. Memahami konsep Tian</p> <p>Mampu menyebutkan definisi agama dan Cheng Xin Zhi</p> <p>Mampu melafalkan dan menulis kembali ayat suci sederhana dari kitab Sishu dan Xiojiang</p> <p>Merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan agama Konghucu</p>	<p>Memahami dan dapat menceritakan kembali riwayat nabi Kongzi dari lahir hingga wafat</p> <p>Memahami dan menjelaskan kembali keteladanan hidup nabi Kongzi sebagai Tianzi muduo</p> <p>Memahami dan menjelaskan kembali cerita dan keteladanan tokoh-tokoh Rujiao</p> <p>Mengenal sejarah Nabi dan raja suci</p> <p>Mengenal tokoh-tokoh yang berjasa dalam perkembangan agama Konghucu.</p>

### Afektif

Dari sisi afeksi, peserta didik diajak merasakan doa, merasakan keutamaan memberikan penghormatan kepada orang lain, merasakan sembahyang dan merasakan sembahyang untuk para leluhur. Perasaan itu ditransfer kepada peserta didik secara bertingkat.

**Tabel 4.** Tuntutan Kompetensi Afektif Pendidikan Keagamaan Konghucu

KELOMPOK USIA	ASPEK IBADAH
A (1-5 Th)	<p>Mengenal dan melakukan sikap berdoa dan berdoa sederhana</p> <p>Mengenal cara bersalam dengan sikap Bao Taiji Bade yang tepat</p> <p>Mampu bersembahyang dengan xiang</p> <p>Mengenal prosesi persembahyangan</p>

B (6-10 Th)	<p>Mampu menyusun kalimat doa sendiri</p> <p>Mampu melakukan sikap Bao Taiji dan menggunakannya sesuai tingkatan menghormati</p> <p>Memahami macam-macam xiang dan kegunaannya</p> <p>Mengenal hari-hari ibadah dan maknanya</p> <p>Mengenal pembagian tugas dalam prosesi persembahyangan</p>
C (11-15 Tahun)	<p>Mampu mendoakan teman/saudara dengan kalimat sendiri</p> <p>Memahami macam-macam xiang dan kegunaannya serta melakukan sembahyang dengan menggunakan xiang yang sesuai</p> <p>Mengenal hari-hari ibadah dan makna serta latar belakang sejarahnya</p> <p>Mampu ikut serta dalam prosesi persembahyangan</p> <p>Memahami tujuan melaksanakan persembahyangan kepada leluhur</p>

### Psikomotorik

Dari sisi psikomotorik, pendidikan keagamaan Konghucu bertujuan agar peserta didik mampu melakukan doa sendiri, secara sukarela mau melakukan penghormatan kepada orang-orang di sekitar orang tua, guru dan pemimpin, meneruskan apa yang dicita-citakan Nabi Konzi, melaksanakan sembahyang atas inisiatif sendiri, dan termotivasi mengembangkan karakter junzi dalam sikap, kata dan perbuatan

**Tabel 5.** Tuntutan Kompetensi Psikomotorik Pendidikan Keagamaan Konghucu

KELOMPOK USIA	ASPEK PERILAKU JUNZI
A (1-5 Th)	<p>Mampu menyampaikan salam keimanan dengan hormat</p> <p>Mampu menyampaikan salam dengan sikap Bao Taiji bade yang benar</p> <p>Mampu menghormati kepada ayah, ibu setiap pagi, berpamitan dan malam menjelang tidur</p> <p>Mampu mengingat dan melatih penerapan empat pantangan dan lima laku rendah hati</p>

B (6-10 Tahun)	<p>Memahami arti berbakti dengan merawat diri sendiri</p> <p>Mampu berdoa dan bersembahyang secara mandiri dan benar</p> <p>Mampu mengingat dan melatih penerapan 5 dan 8 kebajikan</p> <p>Bersikap mandiri dalam kegiatan dan tugas sehari-hari</p> <p>Bertutur kata sopan dan berperilaku tepat di rumah, sekolah dan litang/ miao/ klenteng</p>
C (11-15 tahun)	<p>Memahami arti berbakti dengan merawat diri, menghormati orang tua dan guru serta berperilaku tepat</p> <p>Mampu membiasakan penyapaan salam dengan hormat sesuai dengan tata susila kepada setiap orang</p> <p>Mampu mengingat dan melatih penerapan cita-cita Nabi Kongzi</p> <p>Mampu berpartisipasi sederhana dalam kegiatan kebaktian di Litang/Miao/ Klenteng</p> <p>Mampu menerapkan karakter junzi dalam sikap, kata dan perbuatan.</p>

Dari hasil observasi di lapangan, dan hasil wawancara dengan tokoh umat Konghucu, pengajaran wawasan kebangsaan belum masuk dalam materi kurikulum. Lembaga Litang masih fokus pada penguatan pendidikan keagamaan. Namun begitu bukan berarti paham keagamaan Konghucu tidak mengajarkan wawasan kebangsaan.

### **Pengembangan Paham Kebangsaan dalam Pendidikan Keagamaan Konghucu**

Ditetapkannya Konghucu sebagai salah satu agama resmi yang ada di Indonesia membuat umat Konghucu bebas melaksanakan ajaran agama sebagaimana mestinya dan juga bebas mencantumkan agama dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Konghucu melengkapi 5 agama yang sudah ada sebelumnya, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha.

Beberapa permasalahan yang berhasil pengkaji baca yang dihadapi pada saat agama Konghucu belum dijadikan agama resmi di Indonesia antara lain: a) umat cenderung untuk menyembunyikan keyakinan keagamaan mereka dan menggunakan

identitas agama lain seperti Kristen, Islam, Budha dan lainnya; b) Pembelajaran agama yang diikuti di sekolah juga hanya ikut-ikutan untuk mendapatkan nilai pelajaran pendidikan agama, sehingga mereka bergabung dengan pendidikan agama mana saja yang mudah mereka ikuti; c) dalam melaksanakan peribadatan disamakan dengan rumah ibadah yang selama ini sudah diklaim orang Budha yakni Klenteng, padahal ada beberapa peralatan ritual yang ada tidak sesuai dengan keyakinan dalam agama Konghucu.

Saat ini, kondisi keberagaman bagi penganut Konghucu belumlah sampai pada kondisi ideal. Masih didapati beberapa persoalan yang belum tuntas, apakah terkait dengan umat yang sudah terlanjur pindah agama, beberapa tempat ibadat yang diperselisihkan atau juga pelabelan yang kurang pas bagi penganut Konghucu seperti bahwa pengakuan Konghucu merupakan pengakuan suku Tionghoa dan melindungi kepentingan Tiongkok di Indonesia.

Terkait permasalahan paham kebangsaan dalam layanan pendidikan keagamaan Konghucu, sebagai kelembagaan yang masih muda, dari hasil kajian ini, lembaga Litang masih mendapati berbagai permasalahan dalam rangka melayani umatnya. Beberapa permasalahan yang pokok meliputi:

### **Layanan Kelembagaan**

Keberadaan pendidikan keagamaan Konghucu, termasuk pengembangan wawasan kebangsaan, belum menjadi layanan langsung Kementerian Agama setempat. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya bidang yang memberikan layanan pada agama Konghucu di Kemenag Kabupaten Bogor. Jadi, sampai saat ini agama Konghucu layanannya langsung ke kantor wilayah Kementerian Agama Jawa Barat. Shihabuddin menuturkan bahwa di Kantor kementerian Agama Kabupaten layanan masyarakat Agama lebih banyak dilayani oleh penyuluh agama, kecuali agama Konghucu. Ketidakadaan penyuluh agama Konghucu, sepertinya lebih disebabkan keberadaan Agama Konghucu yang relatif baru menjadi agama resmi

di Indonesia (wawancara dengan Shihabuddin, Cibinong, 21/04/17).

Umat Konghucu Cibinong mengharapkan adanya layanan keagamaan yang sesuai dengan kultur keindonesiaan sebagaimana yang diberikan kepada agama-agama resmi lainnya yang di Indonesia. Tentu saja pelayanan yang diharapkan bagi umat Konghucu tidak sama persis dengan agama lainnya yang mempunyai penganut banyak, hanya saja untuk pelayanan-pelayanan keagamaan dan kebangsaan yang mendasar mestinya Kementerian Agama harus memberikan pelayanan.

### **Kurikulum berwawasan Kebangsaan**

Walaupun telah disebutkan sebelumnya, bahwa paham kebangsaan umat Konghucu belum banyak diatur dalam kurikulum pendidikan keagamaan Konghucu, namun bukan berarti paham kebangsaan umat Konghucu terhadap keindonesiaan lemah. Mereka mengklaim punya rasa keindonesiaan yang tinggi.

Terlambatnya instrumentasi dan implementasi desain kurikulum yang memuat pengembangan wawasan keindonesiaan, sangat dipahami terjadi pada umat Konghucu, mengingat keberadaan lembaga ini masih sangat muda. Kehadiran pendatang baru ini tentu disibukkan penguatan paham keagamaan yang disadari masih mengalami kekurangan dalam banyak hal. Ke depan sebagai salah satu agenda, paham keagamaan bisa didesain sedemikian rupa agar supaya integrasi paham keagamaan Konghucu bersinergi dengan semangat kebangsaan.

### **Sumber Daya Manusia**

menjadi masalah yang paling utama berikutnya. Keterbatasan ketersediaan SDM sebagai layanan pendidikan keagamaan masih terjadi di banyak lini. SDM masih kurang baik dari sisi kualifikasi maupun kuantitas. Pendidik yang ada di Litang Cibinong masih mengandalkan keterpanggilan sebagian umat Konghucu untuk turut dalam memberikan pengetahuan keagamaan kepada junior mereka, dan mereka belum dibekali secara cukup tentang

pengembangan wawasan kebangsaan dalam konteks pendidikan keagamaan.

Data menunjukkan bahwa pendidik yang mengajar di Litang Cibinong kebanyakan belum lulus S1. Belum adanya sarjana agama Konghucu menjadi titik utama kelemahan pendidikan keagamaan Konghucu. Umat Konghucu sangat mendambakan mempunyai lembaga pendidikan tinggi Konghucu atau program yang memperbanyak sarjana agama Konghucu yang lahir dari pendidikan tinggi di Indonesia. Program ini diharapkan mampu menyediakan SDM pendidik agama Konghucu yang standart dan berwawasan keindonesiaan. Tentu saja di samping kualifikasi, SDM ini juga mempunyai kompetensi yang memadai.

### **Pembiayaan**

Dalam pandangan umum masyarakat Indonesia, penganut agama Konghucu yang mayoritas adalah orang-orang keturunan Tionghoa pastilah adalah orang-orang kaya. Padahal pada kenyataan pada umat Konghucu di Cibinong Kabupaten Bogor menunjukkan sebaliknya. Mereka kebanyakan justru berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah.

Anggapan seperti itu, menurut Ongawijaya, tentu saja sangat tidak tepat. Hal ini bisa dibuktikan dengan kondisi Litang yang menjadi tempat ibadah dan tempat pembelajaran agama, kondisinya sangat jauh dari kondisi ideal dan standar. Keberadaan Litang yang sederhana ini menjadi bukti orang-orang yang kuat imannya yang bertahan dalam agama Konghucu dan bahkan bertahan untuk tidak menulis agama dalam kartu identitas mereka (wawancara dengan Ongawijaya, Matakun Pusat, 05/05/17).

Masih menurut Ongawijaya, orang-orang keturunan Tionghoa yang kaya raya dan banyak menjadi konglomerat mayoritas sudah pindah keyakinan lain, yaitu menjadi pemeluk Budha sebagai efek dari kebijakan Indonesia masa lalu yang tidak mengakui Konghucu sebagai sebuah agama tersendiri. Sementara orang-orang yang tetap dalam keyaninan mereka dalam Konghucu adalah keturunan Tionghoa yang biasa-biasa

saja. Rata-rata pemeluk Konghucu yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah menjadi salah satu sebab sulitnya menggagas sumber pembiayaan bagi layanan pendidikan keagamaan di Litang. Banyak pendidik di Litang yang tidak mendapatkan gaji sama sekali.

## PENUTUP

Dari kajian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: pertama, umat Konghucu mengklaim bahwa paham kebangsaan (keindonesiaan) mereka mempunyai nilai lebih bila dibanding suku Tionghoa di luar pemeluk Konghucu; Kedua, namun begitu diakui bahwa materi kurikulum berwawasan keindonesiaan dalam kurikulum layanan pendidikan keagamaan masih minim. Hal itu menjadi penting untuk digagas dalam rangka mensinergikan agama dan paham keindonesiaan; Ketiga, salah satu sebab belum terakomodasinya kurikulum kebangsaan dalam kurikulum pendidikan keagamaan Konghucu, karena penyelenggaraan pendidikan keagamaan Konghucu di Litang sifatnya masih rintisan dan mengandalkan keterpanggilan para pegiat pendidikan keagamaan Konghucu, dan karena itu layanan pendidikan keagamaan di Litang Cibinong masih berjalan seadanya; Keempat, sebagai agama yang baru diakui di Indonesia para pemimpin keagamaan Konghucu dalam memberikan pelayanan pendidikan keagamaan masih banyak memiliki keterbatasan dan permasalahan terutama dalam hal regulasi, Kurikulum, SDM, sarana prasarana dan pembiayaan; kelima, dalam pengembangan wawasan kebangsaan, kurikulum wawasan kebangsaan perlu dieksplisitkan untuk mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan wawasan keindonesiaan.

Supaya pendidikan keagamaan di lembaga Litang secara nasional sesuai dengan maksud dan tujuan mendidikan keagamaan yang ingin menciptakan ahli agama dan mempunyai wawasan kebangsaan yang memadai, maka penelitian ini merekomendasikan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama diharapkan dapat memberikan bimbingan dan layanan lebih

maksimal terkait pengembangan pendidikan keagamaan berwawasan kebangsaan di lingkungan penganut Konghucu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo, A. M. (2014) 'Realitas Pendidikan Agama Konghucu Pada Tingkat SD Di Kota Pekalongan Jawa Tengah', *Al Qalam*, 20(2). doi: <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v20i2.183>.
- Aprilia, S. and Murtiningsih (2017) 'Eksistensi Agama Konghucu di Indonesia', *Studi Agama*, 1(1), pp. 15–40.
- Arikunto, S. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, H. H. (2018) 'Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Konghucu Di Kepulauan Bangka Belitung', *Dialog*, 41(2).
- Farida, A. (2018) 'Kebutuhan Layanan Keagamaan Umat Konghucu Di DKI Jakarta', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 17(1).
- Gulo (2004) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grassindo.
- Hambalie, H. C. and Dewi, F. I. R. (2018) 'Gambaran Nilai Budaya Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Pada Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu', *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2369–377(1), pp. 369–377.
- Konghucu, B. (2015) *Buku Panduan Pengajaran Sekolah Minggu Konghucu*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama.
- Kurniawan, H. (2014) 'Peran Etnis Tionghoa Pada Masa Pergerakan Nasional: Kajian Pengembangan Materi Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Penelitian*, 18(01), pp. 19–28.
- Miles and Huberman (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtadlo, M. (2013) 'Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(2), pp. 281–308.

Rosidi, A. (2015) 'Aktualisasi Ajaran Konfusianisme Dalam Membangun Nasionalisme Etnis Tionghoa (Perspektif Etnis Tionghoa Surakarta)', *SMaRT*, 01(02), pp. 165–175.

Setiono, B. G. (2008) *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: TransMedia.

Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suhaida, D. (2015) 'Orientasi Politik Masyarakat Etnis Tionghoa Kota Pontianak Dalam Penguatan Komitmen Kebangsaan', *Khazanah Pendidikan*, VIII(2). doi: 10.30595/jkp.v8i2.671.

Suryadinata, L. (2006) *Etnik Tionghoa, Pribumi Indonesia Dan Kemajemukan: Peran Negara, Sejarah, dan Budaya dalam Hubungan antar Etnis, Studying Indonesian-Chinese culture*. Available at: <https://iccs.wordpress.com/2006/01/27/etnik-tionghoa-pribumi-indonesia/>.

## **INFORMAN:**

Eping, pengajar Litang Cibinong, wawancara Minggu, 23 April 2017.

Lina, pengajar Litang Cibinong, wawancara Minggu, 23 April 2017.

Shihabudin, Kepala bagian Tata Usaha Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bogor, wawancara, Jumat, 21 April 2017

Sunarta, pengurus Litang Cibinong, wawancara, 23 April 2017.

Oengawijaya, pengurus Matakin Pusat, wawancara 5 Mei 2017